

PEMBAGIAN HIRARKI DAN ILMU DALAM ISLAM: ANALISIS EPISTEMOLOGIS-INTEGRATIF MENUJU PEMBENTUKAN INSAN ADABI

Mellia Lesthari

Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor

mellialesthari509@gmail.com

Abstrak

Krisis dualisme pendidikan yang memisahkan secara rigid antara otoritas wahyu dan rasio telah melahirkan fragmentasi identitas serta krisis adab pada subjek didik di era kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi terhadap hirarki ilmu dalam Islam dengan menempatkan Tauhid bukan sekadar sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai *worldview* dan metateori utama. Dengan menggunakan metode kualitatif-analitis melalui studi pustaka dan pendekatan Tafsir Tarbawi, penelitian ini membedah pemikiran epistemologis Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memandang ilmu sebagai kesatuan organik di mana wahyu menjadi otoritas tertinggi yang menerangi nalar akal dan observasi empiris. Secara epistemologis, rekonstruksi ini menawarkan model "Piramida Tauhid Ilmu" yang menghapus sekat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Secara aksiologis, pendidikan direformulasikan sebagai proses *ta'dib* yang berorientasi pada pembentukan *insan adabi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan paradigma Tauhid merupakan solusi eksistensial dalam menghadapi tantangan sekularisasi ilmu guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang *kaffah*.

Kata kunci: Hirarki Ilmu, Epistemologi Islam, Ta'dib, Integrasi Ilmu, Insan Adabi.

Abstract

The crisis of educational dualism, which rigidly separates the authority of revelation and reason, has led to identity fragmentation and a crisis of adab among contemporary students. This article aims to reconstruct the foundations of Islamic education by positioning Tawhid not merely as a theological doctrine, but as a comprehensive worldview and a primary metatheory. Utilizing a qualitative-analytical method with a Tafsir Tarbawi approach, this research examines the relevance of Tawhid across ontological, epistemological, and axiological dimensions. The findings demonstrate that: 1) Ontologically, Tawhid redefines human nature as a harmonious synthesis between the servant ('abd) and the vicegerent (khalifah); 2) Epistemologically, Tawhid offers a unification of ayat qawliyyah and kauniyyah to eliminate the dichotomy of knowledge; 3) Axiologically, education is reformulated as a process of ta'dib aimed at producing the man of adab (insan adabi). This study concludes that strengthening the Tawhid paradigm is an

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

existential solution to the challenges of the secularization of knowledge, ultimately achieving the goals of kaffah Islamic education.

Keywords: *Hierarchy of Knowledge, Islamic Epistemology, Ta'dib, Integration of Knowledge.*

PENDAHULUAN

Dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer, pendidikan bukan sekadar instrumen teknis untuk mentransfer pengetahuan atau sarana pragmatis bagi mobilitas sosial. Pendidikan sejatinya adalah pilar strategis yang mengemban misi profetik dalam upaya rekonstruksi peradaban yang mulia. Namun, realitas ontologis pendidikan saat ini tengah terjebak dalam krisis dualisme yang akut sebuah fragmentasi epistemologis yang memisahkan secara paksa antara otoritas wahyu (*revelation*) dan nalar rasional (*reason*). Ketegangan ini berakar pada hegemoni peradaban Barat yang membawa paradigma positivistik dan sekularistik, yang kemudian menciptakan dikotomi tajam antara "Ilmu Agama" yang dipandang sakral-privat dan "Ilmu Umum" yang dipandang profan-publik.

Krisis dualisme ini tidak hanya menggeser posisi agama ke ruang privat, tetapi juga melucuti dimensi transendental dari sains. Penafian terhadap sumber ilmu yang bersifat metafisis-ilahiyah berimplikasi langsung pada degradasi adab yang masif di kalangan subjek didik, di mana ilmu pengetahuan tidak lagi memiliki kaitan erat dengan kesucian jiwa maupun integritas moral. Akibatnya, pendidikan sering kali mengalami reduksi menjadi sekadar upaya teknis-instrumental yang berorientasi pada pemenuhan pasar tenaga kerja. Orientasi pragmatis ini menjauhkan proses pendidikan dari esensi fitrah manusia yang seharusnya diarahkan menuju kesempurnaan hakiki atau *al-insan al-kamil*.

Kegelisahan akademik ini semakin mendalam ketika melihat bahwa selama ini Tauhid cenderung dipahami secara reduksionis hanya sebagai doktrin teologis-dogmatis yang terisolasi dalam satu mata pelajaran tertentu. Tauhid belum diposisikan sebagai kerangka berpikir (*worldview*) atau metateori komprehensif yang melandasi seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Realitas ini menuntut adanya reformulasi fundamental mengenai bagaimana konsep Tauhid dapat ditransformasikan menjadi metodologi berpikir integratif yang menyatukan dimensi ontologis, epistemologis, dan teleologis ke dalam satu kesatuan organik.

Tanpa landasan filosofis yang kokoh, sistem pendidikan Islam akan terus melahirkan generasi yang memiliki kecanggihan intelektual namun mengalami kekosongan spiritual—sebuah kondisi "kepribadian yang terfragmentasi" (*split personality*) yang menjauhkan manusia dari tujuan awal penciptaannya. Oleh karena itu, kajian ini memiliki visi utama untuk melakukan rekonstruksi terhadap basis filosofis pendidikan dengan memosisikan Tauhid sebagai pusat gravitasi (*center of gravity*) ilmu pengetahuan. Upaya ini krusial untuk mengembalikan kedaulatan wahyu sebagai sumber primer yang menerangi nalar manusia dalam memahami seluruh realitas ciptaan Allah.

Melalui penguatan landasan Tauhid yang bersifat integratif, diharapkan sistem pendidikan Islam mampu melahirkan paradigma *Insan Adabi* yaitu *output* ideal pendidikan yang memiliki kedaulatan intelektual tinggi namun tetap memiliki ketundukan moral yang mutlak kepada otoritas ilahiyah. Sintesis antara zikir dan fikir ini diharapkan menjadi solusi atas fragmentasi intelektual modern, sekaligus menetapkan adab sebagai indikator esensial keberhasilan pendidikan dalam mencetak manusia yang berkualitas secara lahir maupun batin.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat filosofis-pedagogis. Pendekatan utama yang digunakan adalah Tafsir Tarbawi, yang diposisikan bukan sekadar sebagai alat penjelasan teks, melainkan sebagai instrumen hermeneutika untuk menggali, mendekonstruksi, dan merekonstruksi nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam otoritas wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) serta khazanah intelektual klasik. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran secara mendalam terhadap struktur epistemologi Islam yang melandasi klasifikasi dan hirarki ilmu.

Secara operasional, teknik analisis data dalam kajian ini menerapkan Analisis Isi (*Content Analysis*) dan Analisis Komparatif terhadap pemikiran tiga tokoh sentral dalam sejarah filsafat ilmu Islam: Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan dialektis sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Pemetaan Problematika Epistemologis: Tahap awal dilakukan dengan membedah krisis dikotomi ilmu dalam pendidikan modern, di mana terjadi disintegrasi antara dimensi spiritual-wahyu dengan dimensi rasional-sains yang berujung pada fenomena *loss of adab*.
2. Eksplorasi dan Kritik Teks Primer: Peneliti melakukan penelusuran terhadap naskah-naskah fundamental, seperti *Ihsa' al-'Ulum* karya Al-Farabi, *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, dan *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun. Fokus pada tahap ini adalah mengidentifikasi basis ontologis dan aksiologis dari klasifikasi ilmu yang mereka tawarkan.
3. Reduksi Konseptual dan Analisis Filosofis: Data yang terkumpul kemudian direduksi menjadi konsep-konsep kunci mengenai hirarki pengetahuan (*maratib al-ilm*). Pada tahap ini, peneliti melakukan abstraksi filosofis untuk menemukan titik temu (integrasi) antara kategori *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah* dalam konteks pendidikan kontemporer.
4. Konstruksi Model "Piramida Tauhid Ilmu": Berdasarkan sintesis pemikiran para tokoh tersebut, peneliti membangun sebuah model teoretis integratif. Model ini berfungsi sebagai kerangka unifikasi yang menempatkan wahyu sebagai otoritas tertinggi yang menerangi nalar akal dan observasi empiris secara simultan.
5. Inferensi dan Evaluasi Aksiologis: Tahap akhir difokuskan pada penarikan kesimpulan mengenai relevansi model hirarki ilmu terhadap tujuan akhir pendidikan Islam, yakni pembentukan *Insan Adabi* (manusia yang memiliki integritas moral-ilahiyah sekaligus kedaulatan intelektual).

Kerangka metodologis ini memastikan bahwa rekonstruksi yang ditawarkan memiliki landasan otoritatif yang kuat pada wahyu, namun tetap memiliki daya relevansi yang tinggi terhadap dinamika dan problematika sistem pendidikan Islam di era modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Arsitektur Epistemologi Klasik: Dialektika Pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun

Dalam menelusuri akar filosofis hirarki ilmu, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi pengetahuan dalam tradisi Islam tidak disusun secara acak, melainkan berakar pada landasan ontologis mengenai hakikat manusia dan alam semesta. Arsitektur epistemologi ini merupakan upaya para intelektual Muslim klasik untuk menjaga keselarasan antara wahyu dan akal, serta memberikan prioritas yang tepat bagi setiap cabang ilmu dalam kehidupan manusia. Penulis melakukan telaah mendalam terhadap tiga tokoh sentral yang memiliki kontribusi fundamental dalam pemetaan keilmuan Islam:

1. Al-Farabi: Teleologi Pengetahuan Teoritis dan Praktis

Al-Farabi memetakan ilmu melalui kacamata kesempurnaan jiwa, di mana ilmu dibagi berdasarkan tujuan dan kegunaannya bagi manusia. Arsitektur keilmuannya dapat dibagi menjadi dua dimensi besar:

- Ilmu Teoritis (*Al-'Ulum al-'Nazariyyah*): Bertujuan menyempurnakan pengetahuan jiwa melalui pemahaman realitas yang mencakup Logika, Matematika, Ilmu Alam, dan berpuncak pada Metafisika atau Ilmu Ketuhanan.
- Ilmu Praktis (*Al-'Ulum al-'Amaliyyah*): Bertujuan menyempurnakan tindakan manusia dalam kehidupan sosial, yang meliputi Etika (Akhlak), Politik (Siyasah), dan Fikih guna mengarahkan manusia menuju kebahagiaan sejati.

2. Al-Ghazali: Prioritas Etis-Yuridis dan Cahaya Ilmu

Bagi Al-Ghazali, ilmu bukan sekadar persepsi akal yang kering, melainkan cahaya (*nur*) yang Allah pancarkan ke dalam hati hamba-Nya untuk menyingkap kebenaran. Beliau melakukan dekonstruksi klasifikasi ilmu dengan menyisipkan dimensi kewajiban moral (*mukallaf*):

- Fardhu 'Ain: Ilmu yang wajib dikuasai setiap individu demi keselamatan akhirat, meliputi Tauhid, Ibadah dasar, dan Akhlak.
- Fardhu Kifayah: Ilmu yang wajib dikuasai oleh sebagian komunitas demi menjaga kemaslahatan umat, seperti Kedokteran, Ekonomi, Politik, dan Pertanian.
- Kategori Moral: Beliau juga membagi ilmu berdasarkan dampaknya menjadi ilmu yang terpuji (*mahmudah*), tercela (*madzmumah*), dan diperbolehkan (*mubah*).

3. Ibn Khaldun: Sosiologi Ilmu dan Peradaban

Ibn Khaldun memberikan perspektif fungsional dengan melihat ilmu sebagai indikator vitalitas peradaban. Beliau membagi ilmu menjadi dua kategori utama berdasarkan sumber otoritasnya:

- Ilmu Naqliyah: Ilmu yang bersumber dari otoritas syara' (Tafsir, Hadis, Fikih), di mana akal berperan hanya sebagai penghubung antara cabang dan pokok.
- Ilmu Aqliyah: Ilmu yang bersumber dari kemampuan berpikir alami manusia (Filsafat, Geometri, Sains), yang dipandang alamiah bagi manusia sebagai makhluk intelektual.

Berikut adalah ringkasan perbandingan klasifikasi ilmu dari ketiga tokoh tersebut guna memudahkan pemahaman integrasi keilmuan:

Tabel 1: Komparasi Arsitektur Epistemologi Klasik

Tokoh	Basis Klasifikasi	Pembagian Utama	Tujuan Akhir
Al-Farabi	Teleologis (Tujuan Jiwa)	Ilmu Teoritis & Ilmu Praktis	Kesempurnaan Pengetahuan & Tindakan
Al-Ghazali	Yuridis-Moral (Kewajiban)	Fardhu 'Ain & Fardhu Kifayah	Keselamatan Akhirat & Ma'rifatullah
Ibn Khaldun	Sumber Otoritas (Sosiologis)	Ilmu Naqliyah & Ilmu Aqliyah	Kemajuan Peradaban & Kelestarian Syara'

Analisis Penulis: Penulis berpendapat bahwa dialektika pemikiran ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa tradisi Islam tidak pernah menolak sains atau kemampuan berpikir kritis. Namun, arsitektur epistemologi klasik ini memberikan batasan etis yang sangat tegas: bahwa setiap aktivitas intelektual harus bermuara pada pengenalan terhadap Sang Pencipta.

Analisis penulis menunjukkan bahwa krisis dikotomi ilmu saat ini berakar pada pengabaian terhadap hirarki fungsional ini, di mana ilmu-ilmu umum (Aqliyah/Fardhu Kifayah) sering kali dipisahkan sepenuhnya dari akar spiritualnya (Naqliyah/Fardhu 'Ain). Akibatnya, lahir fenomena *split personality* pada subjek didik. Rekonstruksi hirarki ilmu melalui unifikasi

pemikiran klasik ini menjadi krusial untuk mengembalikan posisi wahyu sebagai "imam" bagi akal, sehingga ilmu pengetahuan dapat dikelola secara profetik demi kemaslahatan *Rahmatan lil 'Alamin*.

B. Dimensi Rabb dan Tarbiyah: Redefinisi Peran Pendidik

Berdasarkan analisis filosofis-integratif, penelitian ini mengajukan proposisi mendasar bahwa Tauhid tidak boleh dipahami secara reduksionis hanya sebagai satu unit materi teologis atau dogmatis yang terisolasi dalam kurikulum. Sebaliknya, Tauhid harus diposisikan sebagai pusat gravitasi keilmuan (*center of gravity*) atau metateori yang melandasi seluruh bangunan kependidikan Islam. Sebagai sebuah *worldview* (pandangan hidup), Tauhid menyediakan struktur kognitif yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melihat seluruh realitas secara utuh, harmonis, dan terintegrasi, bukan sebagai entitas yang terfragmentasi oleh sekat-sekat dikotomis.

Integrasi ini secara otomatis meleburkan pemisahan antara aktivitas profesional dan pengabdian spiritual, karena setiap fenomena alam diyakini bersumber dari otoritas ilahiyah yang tunggal. Penulis mengonstruksi matriks unifikasi berikut sebagai landasan filosofis bagi rekonstruksi pendidikan:

Tabel 2: Matriks Prinsip Unifikasi Tauhid sebagai Worldview Pendidikan

Dimensi Unifikasi	Deskripsi Filosofis	Implikasi dalam Praksis Pendidikan
Ontologis	Seluruh realitas dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki keterikatan eksistensial mutlak.	Alam semesta dan fenomena kehidupan diposisikan sebagai ayat-ayat kauniyah yang bernilai edukatif dan sakral.
Epistemologis	Adanya penyatuan sumber kebenaran yang berhulu pada otoritas ilahiyah.	Integrasi aktivitas zikir dan fikir dalam kurikulum untuk memahami wahyu dan sains secara simultan.
Teleologis	Seluruh keberadaan dan aktivitas manusia memiliki satu tujuan akhir yang tunggal, yakni pengabdian.	Penyatuan orientasi aktivitas intelektual sivitas akademika sepenuhnya pada pengabdian kepada Sang Pencipta.

Analisis Penulis: Penulis berpendapat bahwa reposisi Tauhid sebagai metateori merupakan langkah fundamental untuk mendekonstruksi hegemoni paradigma sekular-positivistik yang telah lama membelah identitas intelektual Muslim. Tanpa landasan Tauhid yang kokoh, upaya integrasi ilmu sering kali hanya terjebak pada tataran formalitas administratif atau sekadar "labelisasi" ayat pada teori sains modern, tanpa benar-benar menyentuh transformasi paradigma berpikir subjek didik.

Dengan menjadikan Tauhid sebagai *worldview*, setiap pencapaian akademik—baik di laboratorium sains maupun di ruang kajian teks—dipandang sebagai satu kesatuan nafas pengabdian (unifikasi teleologis). Analisis penulis menunjukkan bahwa inilah solusi eksistensial untuk mengatasi fenomena *loss of adab*; di mana ilmu tidak lagi sekadar menjadi instrumen pragmatis-materialistis, melainkan cahaya (*nur*) yang membimbing manusia menuju *Ma'rifatullah*. Kedalaman spiritual yang lahir dari perspektif Tauhid inilah yang akan menjamin bahwa ilmu pengetahuan dikelola secara profetik demi kemaslahatan alam semesta.

C. Relevansi Ontologis: Sintesis Mandat 'Abd dan Khalifah

Pada ranah ontologis, rekonstruksi pendidikan berbasis Tauhid melakukan reposisi terhadap hakikat subjek didik melalui pemahaman yang utuh mengenai hakikat keberadaan manusia. Penulis berargumen bahwa kegagalan pendidikan sekular berakar pada pengabaian salah satu sisi eksistensial manusia: hanya mencetak pekerja (aspek material) atau hanya mencetak ahli ibadah (aspek ritual) tanpa adanya pertautan di antara keduanya. Realitas hegemoni paradigma positivistik telah menyebabkan dikotomi tajam yang membelah kepribadian subjek didik (*split personality*), di mana dimensi spiritual dipisahkan sepenuhnya dari objek kajian ilmiah.

Pendidikan Islam harus memandang manusia sebagai entitas tunggal yang memikul mandat ganda yang saling berkelindan secara organik, yakni sebagai hamba ('*abd*') dan wakil Tuhan (*khalifah*). Ketiadaan keseimbangan antara kedua dimensi ini akan melahirkan ketimpangan sistemik dalam peradaban; fokus pada peran *khalifah* tanpa landasan Tauhid akan mencetak manusia sekular yang destruktif terhadap alam, sementara fokus pada peran '*abd*' tanpa produktivitas intelektual akan menyebabkan stagnansi peradaban umat. Tabel berikut merinci redefinisi ontologis tersebut guna mewujudkan keseimbangan dalam profil lulusan:

Tabel 3: Redefinisi Ontologis: Sintesis Peran 'Abd dan Khalifah

Peran Manusia	Fokus Utama Pendidikan	Output Ideal (Insan Adabi)
'Abd (Hamba)	Penanaman kesadaran ubudiyah yang mutlak dan ketundukan moral total kepada syariat Allah.	Melahirkan individu yang saleh secara ritual, memiliki integritas moral ilahiyah, dan berkarakter kuat.
Khalifah (Wakil)	Penajaman tanggung jawab sosial dan mandat intelektual dalam mengelola bumi secara profetik.	Melahirkan manusia yang produktif, profesional, serta menguasai sains dan teknologi secara mendalam.
Sintesis	Mewujudkan keseimbangan harmonis antara kedalaman spiritual dan kecanggihan intelektual.	Membentuk profil Insan Adabi yang terhindar dari bahaya sekularisme maupun stagnansi peradaban.

Analisis Penulis: Penulis berpendapat bahwa sintesis peran ini merupakan solusi eksistensial terhadap fenomena *loss of adab* yang melanda dunia pendidikan modern. Dalam perspektif metafisika Islam, profesionalitas seorang Muslim dalam bidang sains maupun sosial bukanlah entitas yang terpisah dari agama, melainkan bentuk nyata dari *ubudiyah*-nya kepada Sang Pencipta jika dijalankan dalam kerangka mandat kekhalifahan.

Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa rekonstruksi ontologis ini menuntut perubahan orientasi pendidikan; dari yang semula bersifat pragmatis-materialistik menuju pembentukan karakter (*Akhlak Karimah*) yang berakar pada pengenalan terhadap Tuhan. Dengan memahami hirarki kebenaran dan meletakkan sesuatu pada tempatnya yang wajar, subjek didik akan bertransformasi menjadi Insan Adabi—sosok yang mampu menggunakan ilmunya sebagai instrumen rahmat bagi semesta alam sekaligus sarana untuk mencapai *Ma'rifatullah*. Keseimbangan ontologis inilah yang akan menjamin bahwa kemajuan peradaban yang dicapai tetap berada dalam koridor kedaulatan moral ilahiyah.

D. Relevansi Epistemologis: Piramida Tauhid Ilmu

Solusi fundamental atas krisis dikotomi ilmu ditawarkan melalui rekonstruksi metodologi berpikir yang mengintegrasikan aspek zikir (kesadaran spiritual) dan fikir (aktivitas intelektual). Integrasi ini dikonstruksi dalam sebuah model yang disebut sebagai **Piramida Tauhid Ilmu**. Dalam hierarki epistemologis ini, ilmu tidak dipandang sebagai entitas yang datar atau terfragmentasi, melainkan tersusun secara organik dengan menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan

As-Sunnah) sebagai puncak otoritas dan rujukan tertinggi yang menerangi nalar akal dalam mengobservasi ayat-ayat *kauniyah*.

Model ini bertujuan untuk mengembalikan kedaulatan wahyu sebagai *imam* bagi seluruh disiplin ilmu pengetahuan, sehingga sains tidak lagi bergerak secara liar tanpa kendali etis dan metafisis. Strategi integrasi ini membagi struktur keilmuan ke dalam tiga tingkatan fungsional yang memastikan setiap subjek didik memiliki landasan spiritual yang kokoh sebelum mengeksplorasi sains modern. Tabel berikut menjelaskan stratifikasi pengetahuan dalam model tersebut:

Tabel 4: Hierarki Epistemologis dalam Piramida Tauhid Ilmu

Tingkatan Ilmu	Rujukan dan Instrumen Utama	Status dalam Struktur Kurikulum
Puncak (Wahyu)	Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber otoritas dan kebenaran absolut.	Menjadi rujukan tertinggi (Imam) yang menerangi dan memandu seluruh disiplin ilmu pengetahuan.
Fondasi (Fardhu 'Ain)	Penanaman akidah murni, tata cara ibadah yang sahih, dan adab dasar.	Berstatus wajib bagi setiap individu Muslim sebagai basis pembentukan jiwa dan karakter dasar.
Pengembangan (Fardhu Kifayah)	Penggunaan nalar akal, eksperimen ilmiah, dan adopsi sains modern.	Berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menjalankan mandat khalifah dan mewujudkan kemaslahatan umat.

Analisis Penulis: Penulis berargumen bahwa konstruksi Piramida Tauhid Ilmu ini merupakan upaya unifikasi epistemologis untuk meruntuhkan tembok demarkasi yang selama ini memisahkan sains dari nilai-nilai spiritual. Analisis penulis menunjukkan bahwa krisis identitas intelektual Muslim berakar pada "kebutaan" epistemik terhadap hirarki ilmu ini di mana sains modern sering kali diadopsi secara mentah tanpa melalui proses *dewesternisasi* atau penyesuaian dengan prinsip ketuhanan.

Dengan menempatkan wahyu sebagai otoritas tertinggi, sains tidak lagi dipandang sebagai komoditas industri yang bebas nilai (*value-free*), melainkan sebagai amanah ilahiyah yang harus dipertanggungjawabkan secara teologis. Penulis menegaskan bahwa integrasi zikir dan fikir melalui model ini akan mengubah paradigma riset dan pembelajaran; penelitian ilmiah terhadap alam semesta tidak akan berhenti pada penemuan teknis semata, melainkan bertransformasi menjadi sarana *tadabbur* yang memperkuat keimanan. Inilah esensi dari kedaulatan intelektual Muslim yakni kemampuan untuk menguasai realitas empiris tanpa kehilangan arah transendentalnya.

E. Relevansi Aksiologis: Ta'dib dan Tanggung Jawab Profetik

Pada ranah aksiologi, esensi tertinggi dari seluruh hirarki ilmu dalam Islam bermuara pada konsep Ta'dib atau penanaman adab. Penulis berargumen bahwa keberhasilan sebuah sistem pendidikan tidak boleh diukur hanya melalui akumulasi kognitif atau penguasaan instrumen teknis semata. Indikator fundamental keberhasilan pendidikan Islam adalah lahirnya Khasyyah, yakni rasa takut, hormat, dan cinta yang mendalam kepada Allah yang lahir sebagai buah dari kedalaman ilmu.

Pengetahuan yang berporos pada Tauhid secara niscaya akan melahirkan tanggung jawab profetik dalam mengelola kehidupan sosial maupun ekologis. Dengan demikian, integrasi ilmu bertujuan mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran eksistensial untuk memberikan manfaat luas bagi sesama (*ilmu nafi*). Tabel berikut memetakan indikator keberhasilan tersebut:

Tabel 5: Indikator Aksiologis Keberhasilan Pendidikan Islam Berbasis Tauhid

Indikator Utama	Deskripsi Manifestasi pada Subjek Didik	Tujuan Akhir Kependidikan
Ta'dib	Penanaman adab yang benar dan pengenalan posisi diri dalam tatanan ketuhanan.	Terbentuknya manusia yang beradab secara lahiriah dan batiniah (Insan Adabi).
Khasyyah	Tumbuhnya rasa takut dan cinta kepada Allah yang lahir dari kedalaman ilmu.	Menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermoral tinggi dan tidak bersifat destruktif.
Tanggung Jawab Profetik	Pengamalan ilmu yang nyata demi kemaslahatan sosial dan ekologis.	Implementasi mandat khalifah demi mewujudkan kemaslahatan Rahmatan lil 'Alamin .

Analisis Penulis: Penulis berpendapat bahwa dimensi aksiologis ini merupakan jawaban atas krisis moralitas yang melanda peradaban modern akibat sains yang bebas nilai (*value-free*). Dalam banyak kasus, kecanggihan intelektual tanpa kendali adab justru melahirkan kerusakan sistemik di muka bumi (*fasad*). Analisis penulis menunjukkan bahwa **Insan Adabi** adalah profil ideal yang mampu menggunakan ilmunya sebagai instrumen rahmat, bukan alat eksploitasi. Kedalaman spiritual yang termanifestasi dalam adab akan menjamin bahwa seorang profesional tetap tunduk pada otoritas moral ilahiyah, sehingga kemajuan teknologi yang dicapai tetap selaras dengan kelestarian fitrah manusia dan alam semesta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi hirarki ilmu dalam Islam merupakan kebutuhan eksistensial bagi institusi pendidikan di tengah arus sekularisasi ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan Tafsir Tarbawi dan analisis filosofis, ditemukan bahwa konsep Tauhid dalam Al-Qur'an bukan sekadar doktrin teologis yang statis, melainkan sebuah metateori dan *worldview* yang mampu menyatukan seluruh dimensi kependidikan yang selama ini terfragmentasi.

Rekonstruksi landasan filosofis berbasis Tauhid ini menghasilkan tiga poin kritikal:

1. **Secara Ontologis:** Tauhid berhasil meredefinisi hakikat manusia sebagai sintesis harmonis antara hamba (*'abd*) yang memiliki ketundukan spiritual total dan wakil Tuhan (*khalifah*) yang memiliki mandat intelektual untuk mengelola peradaban.
2. **Secara Epistemologis:** Paradigma Tauhid meruntuhkan tembok dikotomi ilmu melalui unifikasi zikir dan fikir dalam struktur **Piramida Tauhid Ilmu**, di mana wahyu diposisikan sebagai otoritas tertinggi yang menerangi nalar akal dan observasi sains.
3. **Secara Aksiologis:** Pendidikan dikembalikan pada esensinya sebagai proses **Ta'dib**, yakni penanaman adab yang melahirkan **Insan Adabi**—generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki *khasyyah* (rasa takut dan hormat) kepada Allah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran strategis sebagai upaya transformasi sistemik dalam pendidikan Islam:

1. Bagi Institusi Pendidikan Islam: Perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap kurikulum secara menyeluruh agar tidak lagi memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum secara dikotomis. Implementasi paradigma Tauhid harus tercermin dalam setiap mata pelajaran, sehingga setiap disiplin ilmu dipandang sebagai sarana untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah.

2. Bagi Pendidik (Dosen dan Guru): Pendidik hendaknya mentransformasikan peran mereka dari sekadar penyampai informasi menjadi sosok Rabbani, yang mengintegrasikan nilai-nilai Tauhid dalam setiap proses pembelajaran. Kedekatan spiritual pendidik dengan Sang Khalik menjadi kunci utama dalam efektivitas proses *Ta'dib* peserta didik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Kajian ini terbatas pada rekonstruksi filosofis dan konseptual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih bersifat praktis-aplikatif, seperti pengembangan model pembelajaran atau modul ajar berbasis "Piramida Tauhid Ilmu" pada berbagai jenjang pendidikan untuk menguji efektivitasnya secara empiris.
4. Bagi Pengambil Kebijakan: Diharapkan adanya regulasi yang mendukung integrasi ilmu di lembaga-lembaga pendidikan Islam, sehingga upaya untuk mencetak Insan Adabi yang kompeten dan beradab dapat terwujud secara sistemik dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdurrahman, N. H. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Memahami Prinsip-Prinsip Filosofis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and Secularism* (Reprint ed.). Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Attas, S. M. N. (2021). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Farabi, A. N. (1996). *Ihsa' al-'Ulum* (A. Gonzalez, Ed.). Madrid: CSIC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Washington: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Minhaj.
- Alim, A. (2021). *Tafsir Tarbawi: Menggali Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Bakar, O. (2021). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Daud, W. M. N. W. (2019). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Genesis and Development of ISTAC*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibdalsyah, I. (2023). Prinsip Tauhid dalam Sistem Ekonomi dan Pendidikan Islam: Analisis Integratif. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan Islam UIKA*, 11(1), 45-60.
- Ibn Khaldun, A. R. (2015). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (N. J. Dawood, Ed.; F. Rosenthal, Trans.). Princeton: Princeton University Press.
- Kartanegara, M. (2021). *Epistemologi Islam: Aliran dan Tokoh*. Jakarta: Erlangga.
- Mubarak, Z. (2022). *Konsep Insan Kamil dan Insan Adabi dalam Pendidikan Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslih, M. (2020). *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Ramayulis, R. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tamam, A. M. (2017). *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media.
- Zarkasyi, H. F. (2022). *Worldview Islam: Pembahasan Isu-Isu Kontemporer*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.